

CONCEPT OF INTEGRATIVE ISLAMIC EDUCATION

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF

<https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/2666>

DOI: 10.34005/alrisalah.v14i1.2666

Sutiono

sutiono055@gmail.com

Universitas Islam As-Syafiiyah

Iman Abdul Ridho

imanabdulridho@gmail.com

Universitas Islam As-Syafiiyah

Abstract

The background of this research is the dichotomy of Islamic education. This dichotomy is the cause of the backwardness of Islamic education, so that the assumption arises that only religious knowledge must be learned. General knowledge is considered secular and not required to be learned, so that Pesantren and Madrasah are considered to represent religious education institutions, while schools are a place for general education. To revive a civilization that has experienced centuries of dullness, Muslims must advance science, technology and education integratively. This research aims to find out the concept of integrative Islamic education, as well as to answer the question of how the concept of integrative Islamic education and how the relevance of integrative Islamic education to the progress of the people and nation. This research method is library research. library research is research whose data collection techniques are carried out by library research, based on readers of literature that has information and has relevance to the research topic. Thus, library research is a series of activities related to library data collection methods, reading and recording and managing research materials. In the findings of the results of this study, integrative education is an educational paradigm that asks Muslims who study not only the sciences derived from the Quran and hadith, but also the general sciences or what is called science. Even Muslims can learn anything, integrative education thinking. The concept of integrative education is a must because it determines Muslims. Muslims are underdeveloped because of the current dichotomy of science. Therefore, the integration of Islamic education is currently very relevant. The program developed is an effort to apply science and technology to overcome the backwardness, poverty, and dependence of Muslims.

Keywords: *The Concept of Education, Islam, Integrative.*



Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah adanya dikotomi pendidikan Islam. dikotomi inilah penyebab keteringgalan pendidikan Islam, sehingga timbul anggapan bahwa yang wajib dipelajari hanyalah ilmu agama. Ilmu umum dianggap sekuler dan tidak wajib dipelajari, sehingga Pesantren dan Madrasah dianggap mewakili lembaga pendidikan agama, sedangkan sekolah merupakan wadah bagi pendidikan umum. Untuk menghidupkan peradaban yang telah berabad-abad telah mengalami kejumudan, umat Islam harus memajukan ilmu pengetahuan sains, teknologi dan pendidikan secara integratif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan Islam integratif, serta untuk menjawab pertanyaan bagaimana konsep pendidikan Islam integratif dan bagaimana relevansi pendidikan Islam integratif terhadap kemajuan umat dan bangsa. Metode penelitian ini adalah studi pustaka (library research). studi pustaka adalah penelitian yang teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan riset penelitian kepustakaan (library research), dengan didasarkan atas pembaca terhadap literature yang memiliki informasi serta memiliki relevansi dengan topik penelitian. Dengan demikian, penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian. Dalam temuan hasil penelitian ini, Pendidikan integratif adalah suatu paradigma pendidikan yang meminta umat Islam yang mempelajari bukan saja ilmu-ilmu yang berasal dari al- Quran dan hadits, tetapi juga ilmu-ilmu umum atau yang disebut dengan sains. Bahkan umat Islam boleh belajar apa saja, pemikiran pendidikan integratif. Konsep pendidikan integratif merupakan keharusan karena menjadi penentu umat Islam. Umat Islam terbelakang karena adanya penyakit dikotomi ilmu saat ini. Karenanya integrasi pendidikan Islam saat ini sangat relevan. Program yang dikembangkan merupakan ikhtiar untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengatasi keterbelakangan, kemiskinan, dan ketergantungan umat Islam.

Keyword : Konsep Pendidikan, Islam, Integratif.

A. Pendahuluan

Einstein memandang memandang bahwa Ilmu tanpa agama akan lumpuh, dan agama tanpa ilmu akan buta. Oleh karena itu kedua bidang tersebut tidak bisa dipisahkan. Dalam hal ini perlunya sebuah paradigma baru dalam membangun peradaban Islam yaitu dengan pengislamisasian ilmu pengetahuan dengan berdasarkan ketauhidan.

Dengan begitu ilmu syarat dengan nilai dan tidak bebas nilai sebagaimana yang dihasilkan peradaban Barat. Di dalam Islam sendiri aktivitas harus dilaksanakan sesuai dengan kehendak Tuhan, yang didalamnya terdapat norma-norma dan prinsip-prinsip seni



Islam Al-Attas.¹ Kesadaran transenden itulah yang terus ditekankan oleh para intelektual muslim yang tujuannya adalah melaksanakan pada ajaran Ilahi.²

Pergulatan selama ini antara sains dengan agama yang berdampak negatif harus dihindarkan, karena keduanya memberikan sumbangsih yang besar terhadap zaman. Menurut Abdullah, jika keilmuan pendidikan Islam dan cabang yang lainnya merasa cukup dengan dirinya sendiri dan tidak mau berhubungan dengan cabang yang lainnya, maka ia tidak punya masa depan yang diharapkan, bahkan diragukan kontribusinya terhadap pembangunan karakter bangsa.³

Pendidikan Islam dewasa ini menghadapi banyak tantangan yang berusaha mengancam keberadaannya. Tantangan tersebut merupakan bagian dari sekian banyak tantangan global yang memerangi kebudayaan Islam. Tantangan yang paling parah yang dihadapi pendidikan Islam adalah krisis moral spiritual masyarakat, sehingga muncul anggapan bahwa pendidikan Islam masih belum mampu merealisasikan tujuan pendidikan secara holistik.⁴

Selaras dengan sifat agama Islam yang universal, maka tujuan pendidikan Islam pun musti melahirkan individu yang utuh secara kompetensi, menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spiritual, dunia dan akhirat, serta cakap secara logika, moral, keterampilan, dan kemasyarakatan.⁵ Hal tersebut harus diupayakan melalui pendidikan Islam melalui proses yang padu dalam berbagai aspek. Pendidikan Islam meliputi intelektualitas dan spiritualitas, jasmani dan rohani, serta berlangsung disegala tempat berkehidupan. Sehingga pendidikan Islam harus terarah untuk membina unsur-unsur tersebut secara proporsional dan terintegrasi.⁶

Pada kenyataannya, praktek pendidikan Islam yang diterapkan masih belum bisa mewujudkan hal tersebut. Masih ada pemisahan (dikotomi) berbagai aspek manusia dalam pendidikan. Dalam hal ilmu, Pendidikan Agama Islam masih didominasi dengan materi-materi ritual keagamaan dan belum menyentuh sisi-sisi sains maupun sosial humaniora sebagai bagian integral dari agama. Dalam hal kompetensi, pendidikan Islam masih terpaku

¹ Al-Attas, N. M. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC. H. 134

² Nasr, H. (1994). *Islam Tricicli di Tengah Kancall Mo:ferm, Terjemah Ltiqmcin Hakim*. Bandung: Pustaka. H. 174

³ Abdullah, A. (2006). *Islamic Studies di Pergtv tran Tinggi. Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. H. 1

⁴ Aly, dkk. 2003 : 227-234.

⁵ Mustofa, dkk. 2014: 70.

⁶ Tafsir, 2014: 26.



pada pengenalan akidah dan pelaksanaan ritual, belum optimal dalam pengembangan fisik, kecakapan, dan keterampilan.⁷

Hal ini menunjukkan ketidak terpaduan aspek-aspek manusia dalam proses pendidikan. Disebabkan oleh terjadinya penyempitan terhadap pemahaman pendidikan Islam hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrawi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dengan kehidupan jasmani. Maka tampak adanya pembedaan dan pemisahan antara yang dianggap agama dan bukan agama, yang sakral dengan yang profan antara dunia dan akhirat. Cara pandang yang memisahkan antara yang satu dengan yang lain ini disebut sebagai cara pandang dikotomik. Adanya dikotomik inilah sebagai penyebab ketertinggalan pendidikan Islam. Hingga kini pendidikan Islam masih memisahkan antar akal dan wahyu, serta fikir dan zikir. Hal ini menyebabkan adanya ketidak seimbangan paradigmatis, yaitu kurang berkembangnya konsep humanisme religius dalam dunia pendidikan Islam, karena pendidikan Islam lebih berorientasi pada konsep “*abdullah*” (manusia sebagai hamba), ketimbang sebagai konsep *khalifatullah* (manusia sebagai khalifah Allah).⁸

Pendidikan Islam, harus segera menyadari bahwa alasan yang paling fundamental penyebab dari keterbelakangan saat adalah sikap dikotomik terhadap ilmu pengetahuan tersebut. Dikotomi ilmu pengetahuan merupakan sebuah paradigma yang selalu marak diperbincangkan dan tidak berkesudahan. Dapat diartikan dikotomi adalah pemisahan suatu ilmu menjadi dua bagian yang satu sama lainnya saling memberikan arah dan makna yang berbeda dan tidak ada titik temu antara kedua jenis ilmu tersebut.⁹

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam integratif ?

C. Metode Penulisan

Metode penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*). studi pustaka

⁷ Barizi, 2011: 8.

⁸ Abdurrahman, 2002.

⁹ Nizar, 2011 : 230.



adalah penelitian yang teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan riset penelitian kepustakaan (*library research*), dengan didasarkan atas membaca terhadap *literature* yang memiliki informasi serta memiliki relevansi dengan topik penelitian. Dengan demikian, penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian.¹⁰ Sukardi mengatakan bahwa *literature* tersebut dapat berupa laporan hasil penelitian, buku, jurnal penelitian, artikel, surat kabar, dll.¹¹

D. Pembahasan; Pendidikan Islam Integratif

1. Pengertian Pendidikan Islam

Secara Etimologi pendidikan diartikan dengan tarbiyah yang berasal dari bahasa arab: pertama: “*raba-yarbu*” yang artinya berkembang; kedua “*rabiya-yarba*” artinya tumbuh; ketiga “*rabba-yarubbu*” yang berarti memperbaiki, bertanggung jawab, memeliharanya, atau mendidik, kesemuanya dapat diartikan dengan kegiatan yang merupakan aktifitas yang berkaitan dengan proses pendidikan dan pembelajaran. Agama adalah merupakan sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan yang maha pencipta dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Pendidikan agama adalah pendidikan yang didasari ajaran agama. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang didasari oleh ajaran agama Islam.¹² Firman Allah yang menjadi landasan penggunaan istilah tarbiyah terdapat dalam surat Al-Isra’ ayat 24 :

“dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Istilah lain yang sangat lekat dengan pendidikan Islam selain *al-tarbiyyah* adalah *al-ta’lim* dan *al-ta’diib*. Rasyid Ridha didalam Tafsir Al-Manar mengatakan bahwa *al-ta’lim* berarti proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Sedangkan Quraisy Shihab memaknai istilah tersebut sebagai proses mengajar atau mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan fisik maupun metafisik.¹³

Adapun istilah *al-ta’diib* memiliki makna yang lebih mendalam. Istilah ini

¹⁰ Ismail, A. I., & dkk. (2016). *Panduan Penulisan Skripsi*. Jakarta: Fakultas Agama Islam UIA.

¹¹ 2008: 34-35

¹² Nuryanis 2003:5.

¹³ Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Pranada.



dikampanyekan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas sebagai representasi atas pendidikan Islam. *Al-ta'dib* berakar pada kata *addaba* yang secara konsisten bermakna “mendidik”. Ada tiga turunan dari kata *addaba*, yakni *adiib*, *ta'diib*, *muaddib*. Sedangkan *adaab* sendiri bermakna segala perilaku manusia, nampak maupun tidak, yang baik dan indah serta penuh dengan nilai-nilai keutamaan. Maka “pendidikan” dalam istilah *al-ta'dib* secara ringkas bermakna “penanaman adab”. Tentu makna ini berbeda dengan istilah *al-talim* yang sekedar berarti “mengajar” ataupun istilah *al-tarbiyyah* yang sekedar “membimbing” dan “mengembangkan”.¹⁴

Naquib al-Attas berpendapat, bahwa kata yang paling tepat untuk mewakili kata pendidikan adalah kata *ta'dib*, sementara istilah *tarbiyah* dipandang terlalu luas, yakni meliputi pendidikan untuk hewan, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. Sedangkan kata *ta'dib* sasaran pendidikannya adalah manusia.¹⁵

Dengan konsep *ta'diib* ini, Al-Attas menjelaskan bahwa orang terdidik adalah orang baik. “Baik” yang dimaksudkan di sini adalah adab dalam pengertian yang menyeluruh, meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya. Oleh karena itu, orang yang benar-benar terdidik menurut perspektif Islam didefinisikan sebagai orang yang beradab.

Sukring berpendapat, perbedaan tersebut karena perbedaan sudut pandang tentang pengambilan, dan penggunaan ketiga istilah tersebut, namun perbedaan itu dapat dikompromikan agar pembicaraan yang berkepanjangan yang dasarnya hanya pada segi permainan kosa kata, maka konferensi internasional pendidikan Islam pertama kali yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz, Jeddah, pada tahun 1977, berhasil merumuskan secara jelas mendefinisikan pendidikan khususnya menurut Islam. Dalam bagian bagian rekomendasi konferensi itu, para peserta membuat kesimpulan bahwa pengertian pendidikan menurut Islam adalah keseluruhan pengertian yang terkandung didalam ketiga istilah (*tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*).¹⁶

Secara terminologi Abudin Nata mendefinisikan Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan al- Qur'an, al-Sunnah, pendapat para ulama seras warisan sejarah, maka pendidikan Islam pun mendasarkan diri pada al-Qur'an, al-Sunnah pendapat para ulama seras warisan sejarah tersebut. Dengan demikian,

¹⁴ Al-Attas, N. (1980). *The Concept Of Education In Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.

¹⁵ Sukring 2013:17

¹⁶ *ibid*



perbedaan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya, ditentukan oleh adanya dasar ajaran Islam tersebut. Jika pendidikan lainnya didasarkan pada pemikiran rasional yang sekuler dan empiristik semata, maka pendidikan Islam selain menggunakan pertimbangan rasional dan data empiris juga berdasarkan pada al-Qur'an, as-Sunnah, pendapat para ulama dan sejarah tersebut.¹⁷

2. Tujuan Pendidikan Islam

Istilah "tujuan" atau "sasaran" atau "maksud" dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah "tujuan" dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *objective* atau *aim*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas.¹⁸

Zakiah Daradjat merumuskan tujuan pendidikan Islam ialah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian (*personality*) yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim dalam Al-Qur'an disebut *muttaqin*. Tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan penciptaan manusia, sebagai firman Allah Swt, dalam Q.S. al-Zariyat ayat 56

56. dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Q.S. al-Baqarah ayat 30

30. ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Ayat tersebut mengajarkan bahwa manusia diciptakan hanya untuk beribadah dalam arti luas, yaitu segala aktifitas untuk mencari ridho Allah Swt, dan manusia berfungsi sebagai khalifah (pengganti) di muka bumi untuk memakmurkan, menjaga,

¹⁷ Nata, A. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, Cet.Ke-1. H. 29

¹⁸ Ramayulis. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulya. H. 64



memelihara, dan melestarikan alam.¹⁹

Tujuan Pendidikan Islam dengan demikian merupakan pengembangan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut. Dengan istilah lain, tujuan Pendidikan Islam menurut M. Arifin adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia didik yang di ikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.

3. Integrasi Pendidikan IMTAK dan IPTEK

Dalam kamus Pusat Bahasa Indonesia (2008:594) integratif berarti yang bersifat integrasi. Sedangkan integrasi sendiri diartikan sebagai penyatuan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Persis sebagaimana kata ini berasal dari bahasa Inggris, *integration*, yang berarti “memadukan sesuatu sehingga menjadi utuh”. Al-Ma'any didalam buku *U'ul al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, Al-Hazimi menggunakan istilah *al-takāmuliyy* yang bermakna “integratif” sebagaimana lazim digunakan dalam tulisan-tulisan mengenai pendidikan integratif berbahasa Arab. Al- takāmul merupakan masdar dari kata takāmala yang berarti “menjadikan sempurna”. Sedangkan al-takāmul bermakna; perpaduan antar unsur yang berbeda sehingga saling menyempurnakan satu sama lain. Dari pengertian kebahasaan ini, bisa digambarkan bahwa Pendidikan Islam Integratif ialah pendidikan Islam yang menyajikan keterpaduan berbagai aspek didik menjadi sesuatu yang utuh sehingga terwujud tujuan pendidikan sebagaimana diidealkan.²⁰

Konsep integrasi paling menonjol di lingkungan pendidikan Islamialah teori yang dikemukakan Amin Abdullah. Yakni gagasan epistemologi keilmuan integratif-interkonektif. Bahwa inti keilmuan adalah Al-Qur“ an dan Sunnah, sedangkan beberapa term yang mengitarinya adalah kawasan yang disebut sabuk pengaman. Inti adalah sesuatu yang final, tidak dapat diubah-ubah, sedangkan wilayah yang mengitarinya masih terbuka untuk terus dilakukan penguatan ataupun pembaruan sesuai dengan perkembangan pemikiran dan kondisi zaman yang senantiasa menyertainya. Jarak pandang keilmuan integralistik begitu luas sekaligus terampil dalam perikehidupan

¹⁹ Sukring, 2013:25

²⁰ (<http://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/al-takamul.html>, 15-8-2017)



sektor tradisional maupun modern. Karena dikuasainya salah satu ilmu dasar dan keterampilan yang dapat menopang kehidupan di era informasi-globalisasi. Di samping itu, tergambar sosok manusia beragama (Islam) yang terampil dalam menangani serta menganalisis isu-isu yang menyentuh problem kemanusiaan dan keagamaan di era modern dan pasca modern dengan dikuasainya berbagai pendekatan baru yang diberikan oleh ilmu-ilmu alam (*natural science*), ilmu-ilmu sosial (*social science*) dan humaniora (humanities) kontemporer. Di atas itu semua, pijakan utama dari semua keilmuan yang ada dilandaskan pada etika-moral keagamaan dalam setiap langkah yang ditempuh. Terlepas dari apakah itu keilmuan yang bercorak agama atau non-agama haruslah mempunyai landasan yang kuat pada Al- Qur'an dan Hadits yang menyatu dalam satu tarikan nafas keilmuan dan keagamaan.²¹

Barizi (2011:21) menyatakan bahwa sebagian masyarakat menganggap bahwa ilmu terdiri dari dua bagian, antara ilmu agama dan ilmu umum. Bahkan lebih ironis lagi dikatakan bahwa agama itu bukan ilmu, artinya wacana agama adalah sesuatu yang lepas dari wacana ilmiah. Tuhan) dan *scientific knowledge* (pengetahuan yang bersumber dan berasal dari analisa pikir manusia).

Menurut Ismail di negara kita, gagasan tentang perlunya integrasi pendidikan imtak dan iptek ini sudah lama di gulirkan oleh Profesor B.J. Habibie, adalah orang pertama yang menggagas integrasi imtak dan iptek. Hal ini, kelihatannya disebabkan, selain karena adanya problem dikotomi antara apa yang dinamakan ilmu-ilmu umum (*sains*) dan ilmu-ilmu agama (Islam), juga disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa pengembangan iptek dalam sistem pendidikan kita tampak berjalan sendiri, tanpa dukungan asas iman dan takwa (imtak) yang kuat, sehingga dikhawatirkan pengembangan dan kemajuan iptek tidak memiliki nilai tambah dan tidak memberi manfaat yang cukup berarti bagi kemajua dan kemaslahatan umat dan bangsa dalam arti yang seluas luasnya.²²

Lebih spesifik Ilyas Ismail Menambahkan, integasi imtak dan iptek ini diperlukan karena empat alasan :

Pertama, tanpa imtak, iptek bisa disalahgunakan pada tujuan-tujuan yang bersifat destruktif. Iptek bisa mengancam kemanusiaan. Jika demikian, iptek hanya absah secara

²¹ Amin Abdullah. (2006). *Islamic Studies di Pergtv tran Tinggi. Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

²² A. I., Ismail, & dkk. (2016). *Panduan Penulisan Skripsi*. Jakarta: Fakultas Agama Islam UIA. H. 186



metodelogis, tetapi batil dan miskin secara maknawi.

Kedua, pada kenyataannya, iptek yang menjadi dasar modernisme, telah menimbulkan pola dan gaya hidup baru yang bersifat skularistik, materialistik, dan hedonistik, yang sangat berlawanan dengan nilai-nilai budaya dan agama yang dianut oleh bangsa kita.

Ketiga, dalam hidupnya, manusia tidak hanya membunuh sepotong roti (kebutuhan jasmani), tetapi juga membutuhkan imtak dan nilai-nilai surgawi (kebutuhan spiritual). Oleh karena itu, penekanan pada salah satunya, hanya akan menyebabkan kehidupan ini menjadi picang dan berat sebelah, dan menyalahi hikmah kebijaksanaan tuhan yang telah menciptakan manusia dalam kesatuan jiwa raga, lahir dan batin, dunia dan akhirat.

Keempat, imtak menjadi landasan dan dasar paling kuat yang akan mengantar manusia menggapai kebahagiaan hidup. Tanpa dasar imtak segala atribut duniawi, seperti harta, pangkat, iptek, dan keturunan, tidak akan mampu alias gagal mengantar manusia meraih kebahagiaan. Kemajuan semua itu, tanpa iman dan upaya mencari ridho Tuhan, hanya akan menghasilkan fatamorgana. Seperti dalam firman Allah Swt. Q.S. An-Nur ayat 39

39. dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu Dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya.

4. Integrasi Ilmu dan Agama

Menurut Ismail Pada era modern, diskursus mengenai integrasi ilmu dan agama makin penting dan menarik. Integrasi atau integralisme diakui sebagai salah satu ciri abad baru ini. Jika era modern menekankan spesialisasi, maka era pasca modern justru menekankan integralisme yang menghilangkan sekat-sekat pembatas tak hanya dalam arti fisik teritorial, melainkan juga dalam arti yang lebih luas seperti hilangnya batas-batas disiplin keilmuan yang selama ini dijaga dan pertahankan secara ketat.²³

Agama dan sains dianggap sebagai konsep yang terpisah. Hal ini umumnya

²³ A. I., Ismail, & dkk. (2016). *Panduan Penulisan Skripsi*. Jakarta: Fakultas Agama Islam UIA. H. 166



diyakini bahwa sains dan agama adalah dua bentuk yang saling bertentangan. Tidak ada satupun ilmuan yang memiliki niat dan mempertimbangkan secara serius dialog antara agama dan sains. Wahyu Tuhan dipisahkan dari ilmu (Kasem Khaleel 2003: 5). Sampai-sampai sains dan agama keduanya menjadi retak, hampir-hampir dua hal tersebut sulit untuk didamaikan. Bahkan, agama pun dibuang kewilayah keyakinan buta semata dan ritual-ritual menghibur sesaat yang dianggap kuno oleh sains (Fethullah Gulen 2006: 17). Dalam konteks ini, pembahasan dan pengembangan ilmu tidak mungkin berdiri sendiri, tetapi selalu terkait dengan persoalan-persoalan lain, termasuk agama. Sebaliknya, pembahasan mengenai agama tidak akan pernah lepas dari pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari sini, integrasi ilmu dan agama menjadi penting untuk dibicarakan. Ilmu yang pada hakekatnya mempelajari alam sebagaimana adanya mulai mempertanyakan hal-hal yang bersifat seharusnya (moral, agama).²⁴

Menurut Holmes Rolston (1987:1), ada implikasi dari pandangan positivistik dan ilmiah yaitu mengagung-agungkan sains dan mengaggap rendah agama yang mengakibatkan kekeliruan pemahaman terhadap hakikat metode agama dan sains. Pada saat yang sama, dalam isi materinya, ilmu dan agama secara khusus menawarkan penafsiran pengalaman alternatif, penafsiran ilmiah didasarkan pada kausalitas, sedangkan penafsiran agama didasarkan pada makna.

Dengan demikian, diperlukan solusi terhadap retaknya hubungan antara agama dan ilmu, yaitu dengan integrasi keilmuan. Integrasi seperti yang diungkapkan oleh M. Amin Abdullah ialah dengan cara meleburkan dan melumatkan yang satu ke dalam yang lainnya, baik dengan cara meleburkan sisi normativitas-sakralitas keberagamaan secara menyeluruh masuk ke wilayah historisitas-profanitas, atau sebaliknya membenamkan dan meniadakan seluruhnya sisi historisitas kebergamaan Islam ke wilayah normativitas-sakralitas tanpa reserve (integrasi), dan interkoneksi ialah setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama (termasuk agama Islam dan agama-agama yang lain), keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri. Paradigma interkoneksi menurut Amin, yang lebih modest (mampu mengukur kemampuan diri sendiri), humility (rendah hati) dan human (manusiawi).²⁵

²⁴ ibid

²⁵ A. M, Abdullah. (2012). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi.' Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar



Sementara itu, menurut Naquib al-Attas, Islamisasi ilmu adalah upaya membebaskan ilmu pengetahuan dari makna, ideologi, dan prinsip-prinsip sekular, sehingga terbentuk ilmu pengetahuan baru yang sesuai fitrah Islam. Sementara itu, menurut Seyyed Hossein Nasr, Islamisasi ilmu berkenaan dengan perubahan ontologis dan epistemologis, terkait dengan cara pandang perubahan dunia yang merupakan dasar lahirnya ilmu dan metodologi yang digunakan, agar sesuai dengan konsep Islam. Sedangkan, menurut Al-Faruqi, islamisasi ilmu adalah mengislamkan disiplin-disiplin ilmu, atau lebih tepatnya menghasilkan buku-buku pegangan (buku dasar) di perguruan tinggi dengan menuangkan kembali disiplin-disiplin ilmu modern dalam wawasan Islam, setelah dilakukan kajian kritis terhadap kedua sistem pengetahuan, Islam dan Barat. Selain itu, menurut Al-Faruqi bahwa, sudah seharusnya tidak ada lagi yang disebut sebagai “keraguan“ bahwa para ilmuwan muslim seharusnya menguasai seluruh disiplin pengetahuan modern, memahaminya secara utuh, dan mencapai perintah mutlak terhadap semua yang mereka tawarkan. Inilah persyaratan pertama. Kemudian, para ilmuwan seharusnya mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam korpus ajaran Islam, dengan menghilangkan, merubah, menafsirkan kembali dan mengadopsi komponen-komponennya sebagaimana pandangan Islam dan ajaran nilai-nilainya.²⁶

Bertolak belakang dengan pandangan para penganjur Islamisasi ilmu, Kuntowidjoyo, mengartikan integralisasi ilmu atau ilmu-ilmu integralistik adalah produk bersama seluruh manusia beriman. Kuntowidjoyo, mengartikan integrasi ilmu dan agama sebagai dediferensiasi (rujuk kembali), atau penyatuan kembali agama dengan sektor-sektor kehidupan lain termasuk agama dan ilmu. Agama menyediakan tolak ukur kebenaran ilmu (benar, salah), bagaimana ilmu diproduksi (baik, buruk), dan tujuan-tujuan ilmu (manfaat, merugikan). Selebihnya, adalah hak manusia untuk memikirkan dinamika internal ilmu. Ilmu yang lahir dari induk agama harus lahir menjadi ilmu yang obyektif. Artinya, suatu ilmu tidak dirasakan oleh pemeluk agama lain, non-agama dan anti agama sebagai norma, akan tetapi sebagai gejala keilmuan yang obyektif semata. Meyakini latar belakang agama yang menjadi sumber ilmu atau tidak, tidak menjadi masalah, ilmu yang berlatar belakang agama adalah ilmu yang obyektif, bukan agama yang normatif. Maka, obyektifikasi ilmu adalah dari orang

²⁶ I. Al-Faruqi. (1982). *Islamization of Knowledge. General Principles and Workplan*. Maryland: International Institute of Islamic Thought. Hal. 14



beriman untuk seluruh manusia, tidak hanya untuk orang beriman saja. Dengan demikian, menurut Kunto, ilmu integralistik ialah ilmu yang menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu integralistik), tidak akan mengucilkan wahyu Tuhan (*sekularisme*) atau mengucilkan manusia (*other wordly asceticism*).²⁷

Bisa jadi, apa yang diharapkan M. Amin Abdullah tentang integrasi keilmuan seperti yang telah dicetuskan oleh para penganjur Islamisasi ilmu dan pengilmuan Islam (konsep Kuntowidjoyo), apabila kita sepakat jikalau integrasi itu merupakan konsep yang berbeda dengan interkoneksi. Seperti yang kita ketahui, konsep Amin berbeda dengan konsep Islamisasi ilmu atau pengilmuan Islam (Kuntowidjoyo), Amin dalam konsepnya bukan hanya berkuat dengan istilah integrasi saja, melainkan interkoneksi. Menurut Dawam Rahardjo, Amin mengemukakan tiga pandangan mengenai hubungan antar disiplin ilmu yang berujung pada teori interkoneksi. Teori interkoneksitasnya itu menurut Dawam, mirip dengan teori Al- Farabi tentang negara dan masyarakat, tetapi diterapkannya dalam entitas ilmu yang menempatkan agama atau wahyu sebagai inti atau jiwa yang menjadi titik orientasi semua disiplin ilmu yang dalam skema sarang laba-labanya, Amin letakkan di tengah-tengah sehingga terkoneksi dengan semua disiplin ilmu yang melingkarinya.²⁸

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan integratif adalah suatu paradikma pendidikan yang meminta umat Islam yang mempelajari bukan saja ilmu-ilmu yang berasal dari al- Qur'an dan hadits, tetapi juga ilmu-ilmu umum atau yang disebut dengan sains. Bahkan umat Islam boleh belajar apa saja, pemikiran pendidikan integratif ini, ingin memahami dengan benar dan mewujudkan ajaran ini dengan sebaik-baiknya. Untuk menjawab dikotomi dan tuntutan modernisasi pendidikan Islam, perlu dilakukannya pengembangan pendidikan. Pengembangan itu dengan cara memasukan pelajaran-pelajaran umum di samping pelajaran agama. Konsep yang dilakukan semata-mata untuk menghasilkan yang sadar akan tanggung jawab sebagai seorang hamba Allah SWT.
2. Konsep pendidikan integratif merupakan keharusan karena menjadi penentu umat

²⁷ Kuntowidjoyo. (2006). *Islam Sebagai Ilmu : Epistemologi, Metodologi dan etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana

²⁸ ibid



Islam. Umat Islam terbelakang karena adanya penyakit dikotomi ilmu saat ini. Karenanya integrasi pendidikan Islam saat ini sangat relevan. Program yang dikembangkan merupakan ikhtiar untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengatasi keterbelakangan, kemiskinan, dan ketergantungan umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdullah, A. (2006). *Islamic Studies di Pergtv tran Tinggi. Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
2. Abdullah, A. M. (2012). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi. Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
3. Abdullah, A. M., & dkk. (2014). *Implementasi Penclekatan Integratif Interkonektif Dalam Kajian Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pascasarjana UINYogyakarta.
4. Al-Attas, N. (1980). *The Concept Of Education In Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
5. Al-Attas, N. M. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
6. Al-Faruqi, I. (1982). *Islamization of Knowledge. General Priciples and Workplan*. Maryland: International Institute of Islamic Thought.
7. Al-Qurtubi, I. S. (2009). *Tafsir Al-Qurtubi, Terj. Dudi Rosyadi dan Faturrahman*.
i. Jakarta: Pustaka Azzam.
8. Aly, H. N., & dkk. (2003). *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani. Al-Ma"any (<http://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/al-takamul.html>, 15-8-2017 Arifin, M. (1993). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
9. Arief Subhan, *Islam in Indonesia, 'the Dissemination of Religious Authority in the 20th Century*, <http://www.iias.com> (diakses pada tg1 20 Nopember 2005)
10. Barizi, A. (2011). *Pendidikan Integratif*. Malang: UIN Maliki Press.
11. Bawani, I. (1993). *Tradisional Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
12. Colle Said, Vol. 13, No. 1, Juni 2016. 91-117 *Hiinafa. Jurnal Sttidia Islamika, Paradigma Pendidikan Dalam PerspektifStirah Al-alaq 1-5*.
13. Danim, S. (1995). *Media Komunika,si Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
14. Darmaningtyas. (2004). *Pendidikan yang Memiskinkan*. Yogyakarta: Galang
i. Press.
15. Dewantara, K. H. (1967). *Karja Bagian HB . Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa.
16. Dewey, J. (2004). *Democracy and Education*. New Delhi: Aakar Books. Departemen Pendidikan Nasional. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,
i. Jakarta: Balai Pustaka.



16. Faqihuddin, A. (2021). Building Character in Islamic Education Perspective. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 12(2), 372-382.
17. Gulen, F. M. (2006). *The Essentials of The Islamic Faith*. New Jersey: Light.
18. Hasanudin, & dkk. (2008). *Ensiklopedia Kebahasaan Indonesia Jilid II*. Bandung:
 - i. Angkasa, Cet. Ke-1.
19. Hadi, A., & Uyuni, B. (2021). The Critical Concept of Normal Personality in Islam. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 12(1), 1-19.
20. Hafidz, S. (2021). FAMILY DAKWAH. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 12(2), 248-272.
21. Hasbullah. (2013). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, Cet. Ke-11.
22. <http://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/al-takamul.html>, 15-8-2017
23. Ismail, A. I., & dkk. (2016). *Panduan Penulisan Skripsi*. Jakarta: Fakultas Agama Islam UIA.
24. Ismail, I. A. (2013). *True Islam : Moral, Intelektual, Spiritual*. Jakarta: Mitra Wacana Medika.
25. Kasem, K. (2003). *Science and Religion. Mat You Were Never Told*. Illinois: Knowledge House.
26. Kuntoro, S. A. (1988). *Hubungan Antara Beberapa Faktor Guru, Strategi, Interuksional, dan Hasil Belajar Siswa Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Disertasi S3 Fakultas Pascasarjana Institusi Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
27. Kuntowidjoyo. (2006). *Islam Sebagai Ilmu : Epistemologi, Metodologi dan etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
28. Masrurah, N., & Umiarso. (2011). *Modernisasi Pendidikan Islam ala Azumardi Azra*. Jogjakarta: Ar-ru Media.
29. Mas'ud, A. (2002). *Menggagas Pendidikan Nondikotomik*. Yogyakarta: Gama Media.
30. Muliawan, J. U. (2017). *Pendidikan Islam integratif. Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Ke-2.
31. Nasr, H. (1994). *Islam Tricicli di Tengah Kancall Moç:fern, Terjemah Ltiqucin Hakim*. Bandung: Pustaka.
32. Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Pranada.
33. Nata, A. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, Cet.
 - i. Ke-1.
34. Nizar, S. (2007). *Sejarah Pendidikan Islam . Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan*



- Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group, Cet. Ke-1.
35. Nizar, S. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
36. Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
37. Rahardjo, D. M. (2013). *Masa Depan Perguruan Tinggi Islam : Sumbangan Pemikiran M. Amin Abdullah*.
38. Ramayulis. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulya.
39. Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Radar Jaya Cet. Ke-4.
40. Uyuni, B., & Adnan, M. (2020). The Challenge of Islamic Education in 21st Century. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(12), 1079-1098.

